

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Selama abad kedupuluh, sekolah diduga memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja (Santrock, 2002:14). Di Amerika Serikat, sejak tahun 1890-1920 telah dikembangkan undang-undang yang melarang anak-anak muda bekerja dan mewajibkan mereka bersekolah. Sama halnya dengan regulasi di Indonesia yang dijelaskan oleh UU No. 20 Tahun 2003 bahwa seluruh warga negara wajib mengenyam pendidikan 9 tahun terhitung dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Bahkan sejak tahun 2012 telah dirancang undang-undang terkait wajib belajar 12 tahun yang mewajibkan setiap warga negara harus mengenyam pendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas (“Wajib Belajar 12 Tahun”, 2012, 27 November).

Kemendikbud mengakui bahwa program wajib belajar 9 tahun yang sudah dicanangkan pun belum tuntas tanpa adanya perubahan signifikan pada keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap pendidikan yang lebih tinggi (“Kemendikbud Akui”, 2012, 27 Agustus). Program ini juga dikatakan belum mampu meningkatkan aspek kualitas pendidikan terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Program sekedar meningkatkan kuantitas sehingga perlu diadakan perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini masih berseberangan dengan Renstra Depdiknas (2010) bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sehingga mereka berhak memperoleh

pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender.

Permasalahan utama pendidikan di Indonesia berkaitan dengan fasilitas pendidikan yang belum merata dan berkualitas bagi setiap warga negaranya. Penelitian ini akan lebih berfokus pada pembahasan tentang warga negara di daerah terpencil atau terbelakang dan yang berada pada status sosial ekonomi rendah. Kedua kelompok ini berdasarkan landasan hukum menjadi kelompok sasaran untuk mendapat fasilitasi pendidikan layanan khusus dari lembaga atau instansi pemerintah. Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan fasilitasi pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 32).

Isu yang berkembang saat ini, bahwa di daerah terpencil atau terbelakang kondisi masyarakat biasanya berada pada status sosial ekonomi yang rendah. Hal ini disebabkan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah terbelakang yang juga rendah, sehingga sumber ekonomi masyarakat sedikit. Status sosial ekonomi rendah juga berdampak pada tingkat pendidikan yang rendah pula (Santrock, 2011). Dampak lain yang ditimbulkan adalah kurangnya pemberian fasilitas pada anak seperti bahan bacaan atau akses komputer (Santrock, 2011).

Status sosial ekonomi rendah memiliki dampak yang mengganggu pada *well being* serta perkembangan anak dan remaja dalam hal internalisasi dan eksternalisasi perilaku, serta perkembangan kognitif dan bahasa (Keating & Hertzman, 1999 dalam Letourneau, dkk., 2011). Individu yang berstatus sosial

ekonomi rendah ternyata juga tidak lebih cerdas secara emosional daripada individu yang berstatus sosial ekonomi tinggi (Dar & Khan, 2013). Hal ini ditunjukkan secara signifikan dalam hal kesadaran diri, motivasi diri, stabilitas emosi, manajemen hubungan, integritas, pembangunan diri, dan komitmen yang rendah.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan prediktor utama depresi pada remaja (Denny, Clark, Fleming, & Wall, 2004 dalam Jensen, 2009). Status sosial ekonomi rendah seringkali mengakibatkan remaja menghabiskan lebih sedikit waktu bermain di luar rumah sehingga lebih banyak menonton televisi dan cenderung tidak berpartisipasi dalam kegiatan selain sekolah (US Census Bureau, 2000 dalam Jensen, 2009). Mereka kurang memiliki waktu untuk melakukan interaksi antar person yang berdampak pada kegagalan membina hubungan positif dengan teman sebaya (Szewczyk, dkk., 2005 dalam Jensen 2009). Hal tersebut dapat menimbulkan konsekuensi sosioemosional. Seperti masalah tentang tingkah laku, negatif secara emosi, dan kurang dukungan maternal.

Tantangan pendidikan layanan khusus di Indonesia adalah bagaimana memberi pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kecerdasan mereka baik secara intelektual maupun emosional. Pendidikan berbasis kecerdasan intelektual untuk meningkatkan aspek kognitif siswa melalui pengetahuan-pengetahuan atau informasi. Pendidikan berbasis kecerdasan emosi merupakan usaha untuk meningkatkan kecakapan emosi agar individu memperoleh hasil belajar dan berdampak pada kinerja menonjol dalam pekerjaan maupun akademis

(Goleman, 2005). Pengembangan kecerdasan emosi di ranah pendidikan sebenarnya sudah dikembangkan sebagai program pembelajaran di Eropa atau pun Amerika Serikat. Program dalam mengembangkan kecakapan sosioemosional siswa bernama *Social and Emotional Learning* (SEL) atau *Collaborative to Advance Social, and Emotional Learning* (CASEL). Upaya mengembangkan aspek emosional anak dilatarbelakangi bahwa IQ lebih bersifat bawaan sehingga sulit untuk dikembangkan guru kepada siswa (ATL, 2005). Namun, kecerdasan emosi lebih dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sehingga guru dapat mengajarkannya melalui pembelajaran di sekolah. Menurut Respati, dkk. (2007), di Indonesia belum memiliki kurikulum atau program yang spesifik dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa secara menyeluruh. Program yang banyak dikembangkan hanya berupa parsial-parsial dan belum terbentuk serangkaian program yang jelas.

Menurut Dirjen Dikdas (2011), sebenarnya aspek kecerdasan emosi (EQ) sudah tertuang dalam *grand design* Pendidikan Karakter yang dikembangkan bersama dengan 3 aspek lain, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan adversitas (AQ). Realitanya, pendidikan karakter di Indonesia belum berjalan sesuai harapan, bahkan cenderung tidak menyentuh aspek-aspek karakter dan kepribadian yang substansial (Fatimah, 2012). Seperti pendidikan karakter hanya sebatas kontekstual dalam pembelajaran namun kurang penerapan. Selain itu, komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua dalam pendidikan anak pun masih dinilai kurang.

Pendidikan layanan khusus di Indonesia seyogyanya mampu memberikan pendidikan karakter yang mampu memberikan layanan yang menyeimbangkan kemampuan akademis dan sosioemosional bagi siswa. SMART Ekselensia Indonesia merupakan salah satu sekolah yang berusaha mengoptimalkan peran pendidikan layanan khusus di Indonesia. Sekolah ini memberikan layanan pendidikan bagi siswa miskin yang berasal dari daerah terbelakang atau terpencil. SMART menyelenggarakan pendidikan selama lima tahun untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA. Sekolah ini pun dielaborasi dengan sistem asrama.

Kondisi siswa yang difasilitasi pendidikannya di sekolah ini secara umum memiliki permasalahan yang sama dengan isu yang berkembang pada anak dengan status sosial ekonomi rendah. Berdasarkan wawancara awal pada salah satu siswa, ia menyatakan bahwa siswa yang baru masuk SMART biasanya memiliki masalah dalam hal pengendalian emosi. Misalnya, ada siswa yang *bandel*, sulit sekali dinasehati, dan sering membuat kesal. Menurut Kepala SMART bahwa ada juga siswa SMART yang memilih sesuatu tidak berdasarkan alasan logis. Misal, siswa ingin masuk jurusan ekonomi agar mereka bisa membawa banyak uang. Berdasarkan keterangan alumni SMART, di sekolah ini terdapat anak yang memiliki kecerdasan luar biasa tetapi sangat jorok dalam hal kebersihan. Ada pula anak yang sangat sensitif dan impulsif sehingga kerap secara spontan menonjok teman-temannya di saat marah. Berdasarkan hal-hal tersebut SMART berusaha mengembangkan 5 nilai-nilai SMART untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Lima nilai-nilai dasar SMART Ekselensia Indonesia yang ditanamkan adalah jujur, sungguh-sungguh, disiplin, santun, dan peduli. Nilai jujur dibentuk agar setiap warga SMART memiliki komitmen dalam diri untuk berani mengatakan keadilan, menolak kecurangan, dan berani mengatakan kebenaran. Nilai sungguh-sungguh ditumbuhkan agar warga SMART memiliki mimpi besar di masa depan, disertai dengan motivasi yang tinggi untuk meraih mimpi. Nilai disiplin agar warga SMART terbiasa menyusun jadwal pada setiap aktivitas dan menjalankannya dengan komitmen yang kuat untuk menghormati waktu dan sistem. Nilai santun dibangun agar setiap warga SMART percaya bahwa setiap orang harus menjadi teladan dengan cara berperilaku baik di setiap aktivitas. Nilai peduli dikembangkan agar warga SMART memperlihatkan sikap empati, perilaku saling membantu dan menghormati antara satu sama lain. Selain itu nilai ini juga berusaha membentuk warga SMART yang memiliki komitmen kuat untuk memberikan dan menciptakan efek positif kepada lingkungan sekitar. Jika kita cermati, sebenarnya 5 nilai dasar SMART ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek kecerdasan emosi (Goleman, 2005). SMART Ekselensia Indonesia sadar bahwa mengembangkan kecerdasan emosi untuk mengatasi permasalahan sosioemosional anak sangat diperlukan.

SMART Ekselensia Indonesia memadukan kurikulum sekolah dan asrama untuk mendidik karakter siswa. Fokus pembelajaran antara di SMART dan di sekolah pun saling terintegrasi untuk memungkinkan siswa dapat belajar sekaligus menerapkan hasil belajarnya secara terkontrol. Berbagai strategi tentu dilakukan oleh SMART agar implementasi 5 nilai-nilai dasar dapat berjalan secara optimal.

Dalam pembelajaran, SMART menggunakan metode cerdas yang terdiri dari matrikulasi, sistem *moving class* (kelas khusus untuk satu mata pelajaran), metode partisipatif, pengayaan, dan pengalaman langsung dalam kegiatan masyarakat. Sistem sekolah asrama menjadi salah satu instrumen untuk membentuk karakter siswa secara lebih intensif. Di dalam asrama SMART, siswa didampingi oleh pembina asrama untuk menanamkan nilai-nilai dasar dan bertugas memberi evaluasi pada siswa.

Pilihan memberi layanan asrama pada siswa SMART dirasa tepat. Siswa lulusan SD yang masuk SMP termasuk dalam tahap usia remaja awal. Pada masa ini, remaja memiliki hasrat yang kuat untuk meluangkan waktu bersama dengan teman-teman sebaya dan ingin memperlihatkan bahwa mereka bertanggungjawab penuh atas keberhasilan atau kegagalan mereka (Santrock, 2002). Masa awal remaja merupakan suatu periode ketika konflik dengan orangtua meningkat melampaui masa anak-anak (Steinberg, 1993 dalam Santrock, 2002). Model baru menekankan bahwa orangtua berperan dalam memberi dukungan ketika remaja menjajaki dunia sosial yang lebih kompleks (Santrock, 2002). Namun, orangtua dengan status sosial ekonomi rendah seringkali kurang memiliki keterlibatan pada pengasuhan anaknya, terutama dalam aktivitas sekolah (Benveniste, Carnoy, & Rothstein, 2003 dalam Santrock, 2002). Anak-anak dari keluarga miskin juga sering dihadapkan pada masalah-masalah di rumah dan sekolah yang membayakan pembelajaran mereka (Santrock, 2002).

Adanya permasalahan tersebut menguatkan pilihan SMART dalam menerapkan sistem sekolah berasrama. Menurut Kepala Sekolah, SMART

berusaha memberi fasilitas pendidikan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa yang belum tentu mereka dapatkan saat di kampung halaman. Upaya guru dan pendamping asrama di SMART adalah mengoptimalkan waktu lima tahun dengan memberi ilmu, kasih sayang, dan membentuk karakter siswa dalam melengkapinya peran orangtua.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi suatu hal yang menarik bagi kita untuk mengetahui bagaimana strategi SMART dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan siswa yang berasal dari keluarga miskin di daerah terbelakang. Menurut Goleman (2005), peran kecerdasan emosi dalam keberhasilan di dunia kerja menempati posisi pertama sedangkan kecerdasan intelektual pada posisi kedua. Penting bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosi sebagai bekal keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Sisi menarik dari penelitian ini yang belum banyak digali oleh penelitian sebelumnya adalah bagaimana sekolah berasrama dapat mengembangkan pendidikan karakter siswa? Bagaimana pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa? Strategi-strategi apa yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa dalam pendidikan karakter di sekolah berasrama? Fungsi sekolah berasrama banyak difokuskan dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan untuk bertahan hidup, mengajarkan anak memiliki hubungan dengan teman sebaya, belajar tenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai kebersamaan (Hirshberg, dkk., 2005 & Morgan, 2007). Sekolah dapat dijadikan pilihan untuk mengembangkan kecerdasan emosi

siswa terlebih bagi siswa dari status sosial ekonomi rendah, berasal dari daerah terbelakang, dan memiliki potensi intelektual luar biasa.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* :

“Bagaimana gambaran strategi mengembangkan kecerdasan emosi siswa dalam pendidikan karakter di SMART Ekselensia Indonesia?”

Untuk memperdalam jawaban dapat dibuat sub *question* berikut ini:

- a) Bagaimana strategi mengembangkan kecerdasan emosi siswa di ranah sekolah SMART Ekselensia Indonesia?
- b) Bagaimana strategi mengembangkan kecerdasan emosi siswa di ranah asrama SMART Ekselensia Indonesia?

## 1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi dan keunikan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

EQ relatif bersifat tidak stabil atau dapat dipengaruhi oleh lingkungan, meskipun juga dipengaruhi faktor genetik. EQ masih bisa dilatih dan dididik hingga saat dewasa. Pelatihan dan pendidikan keterampilan EQ bisa dilakukan melalui ranah pendidikan. Di Amerika dan di Eropa telah berkembang *Social and Emotional Learning* (SEL) yang memberikan pembelajaran tentang keterampilan sosial dan emosional siswa di sekolah. SEL adalah serangkaian pembelajaran yang dikembangkan di sekolah agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif.

Menurut Colangelo & Davis (2003, dalam Schwean, dkk., 2006), bahwa anak-anak secara intelektual dan psikologis dipengaruhi oleh lingkungan mereka, terutama sekolah.

Program pendidikan emosi di Indonesia belum memiliki kurikulum yang jelas (Respati dkk., 2007). Penelitian-penelitian tentang mengembangkan kecerdasan emosi di sekolah pun masih cenderung berupa bahasan-bahasan parsial. Pada penelitian Baskara & Atamimi (2006), tentang perbedaan kecerdasan emosi pada meditator yang berpartisipasi dalam program meditasi lebih dari 6 bulan memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari yang baru berpartisipasi selama 1 sampai 6 bulan dan yang nonmeditator. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara meditator yang telah berpartisipasi lebih dari 6 bulan, tetapi tidak terdapat perbedaan pada meditator yang baru mengikuti 1-6 bulan dan yang tidak mengikuti meditasi.

Penelitian Dazeva & Tarmidi (2012), yang meneliti siswa berdasarkan keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan sosial memiliki kecerdasan emosi paling tinggi, daripada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pertunjukan seni, ekstrakurikuler keterlibatan sekolah, ekstrakurikuler kelompok akademik, dan ekstrakurikuler tim olahraga. Sejalan dengan pendapat Mahoney (2005) bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan prososial berfokus untuk mengembangkan kecerdasan emosi serta menciptakan lingkungan yang efektif dan harmonis terhadap diri sendiri atau pun orang lain.

Penelitian Nurnaningsih (2011) tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Program bimbingan kelompok dapat menjadi rekomendasi sebagai salah satu program mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusmana (2009 dalam Nurnaningsih, 2011), bahwa bimbingan kelompok memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam mengembangkan wawasan, sikap atau keterampilan serta untuk mencegah timbulnya masalah.

Menurut beberapa penelitian, kecerdasan emosi memiliki korelasi yang signifikan terhadap pencapaian akademik, kesehatan psikologis, *coping* sosial, dan pekerjaan. Menurut penelitian Parker, dkk (2004), ketika hubungan antara kesuksesan akademik dan kecerdasan emosi diuji menggunakan total sampel, secara keseluruhan kecerdasan emosi ditemukan menjadi prediktor yang signifikan terhadap kesuksesan akademik. Menurut Karim & Shah (2013), kemampuan kecerdasan emosi juga dapat membentuk individu dalam meminimalisasi dampak negatif situasi distress dimana individu dengan EQ yang tinggi mampu mengenali lebih baik transisi antar berbagai emosi. Keterampilan sosial sebagai komponen terpenting dalam kecerdasan emosi pun muncul dalam memprediksikan kegunaan strategi *social coping* (Chan, 2003). Menurut Shipley, dkk (2009), bahwa kecerdasan emosional secara signifikan berasosiasi dengan pengalaman kerja.

Sekolah yang memberikan layanan program percepatan belajar dan dilengkapi dengan sistem asrama masih belum banyak. Sekolah berasrama atau yang dikenal dengan *boarding school* memiliki berbagai macam kelebihan. Menurut Morgan (2007), sekolah berasrama mengajarkan siswa agar belajar tenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai kebersamaan. Menurut Hirshberg & Sharp (2005), sekolah berasrama difokuskan pada bagaimana mengembangkan keterampilan untuk bertahan hidup dan pengetahuan yang dipelajari serta persahabatan yang dibangun.

Bagi SMART Ekselensia Indonesia, sistem asrama merupakan salah satu rangkaian proses mengembangkan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai spiritualitas, kemandirian, kejujuran, kedisiplinan dilakukan dengan pembinaan yang intensif dilakukan di asrama melibatkan guru pendamping. Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat istirahat para siswa, tetapi merupakan laboratorium yang bertugas membentuk karakter siswa menjadi unggul (Website SMART Ekselensia Indonesia).

Pada bab sebelumnya telah dibahas bahwa anak-anak dari keluarga miskin seringkali dihadapkan pada masalah-masalah di rumah dan di sekolah yang membayakan pembelajaran mereka (Blumenfeld, dkk., 2005; McLyod, Aikens, & Burton, 2006; Ryan, Fauth, & Brooks-Gunn, 2006 dalam Santrock, 2002). Mereka pun kurang dukungan sosial dan memiliki orangtua yang kurang responsif serta lebih otoriter (Bo, 1994; Cochran, dkk., 1990 dalam Santrock, 2002). Mereka dimungkinkan jarang membaca, sering menonton televisi, serta mempunyai sedikit akses pada buku dan komputer (Bradley, dkk., 2001; Hart & Risley, 1995

dalam Santrock, 2002). Menurut pihak SMART, mengasramakan siswanya adalah pilihan yang tepat karena sekolah dapat membantu upaya pengembangan karakter siswa.

Kekhasan lain dari sekolah ini adalah langkah inovatifnya yang memberanikan diri untuk membuat sistem warasosial bagi sekolah lain yang ingin menduplikasi sistem yang diterapkan oleh sekolah ini. Warasosial adalah program penyemaian SMART Ekselensia Indonesia dengan menduplikasi sistem pendidikan unggul yang diterapkan oleh SMART Ekselensia Indonesia. Tujuan Warasosial SMART Ekselensia Indonesia adalah untuk memperluas penerima manfaat yang memiliki kendala di bidang ekonomi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas. Dengan demikian, dapat menuntaskan mereka dari kemiskinan dan kebodohan serta mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin di masa depan. Warasosial akan memperbanyak lembaga yang membantu mewujudkan sistem pendidikan unggul sebagai investasi berharga bagi anak bangsa dan menjadi masa depan bagi anak-anak tidak mampu di negeri ini.

SMART Ekselensia Indonesia menjadi sekolah yang khas dan unik untuk dijadikan tema penelitian yang sedang urgen untuk dibahas terkait strategi mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam pendidikan karakter di sistem pendidikan sekolah dengan layanan program percepatan belajar dan berasrama.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang strategi mengembangkan kecerdasan emosi siswa dalam penerapan pendidikan karakter di SMART Ekselensia Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **Aspek Teoritis:**

- a) Memberikan sumbangan wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai strategi mengembangkan kecerdasan emosi siswa dalam pendidikan karakter di konteks SMART Ekselensia Indonesia
- b) Menjadi dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya.

##### **Aspek Praktis:**

- 1) Bagi dunia pendidikan, memberikan informasi nyata tentang urgensi mengembangkan kecerdasan emosi siswa dalam pendidikan karakter di sekolah dengan sistem asrama.
- 2) Memberikan masukan bagi dunia pendidikan tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi siswa, khususnya bagi siswa dari keluarga miskin yang berasal dari daerah.